

FINANCIAL ANXIETY DAN ISLAMIC FINANCIAL LITERACY TERHADAP ISLAMIC FINANCIAL WELL-BEING: MODERASI MENTAL BUDGETING

Sardina¹, Sitti Nikmah Marzuki², Ida Farida³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Bone

sardinakyu@gmail.com

nikmah.marzuki@gmail.com

ida.farida@iain-bone.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keterkaitan *Financial Anxiety* dan *Islamic Financial Literacy* dengan *Islamic Financial Well-Being* serta menguji peran *Mental Budgeting* dalam hubungan tersebut pada ASN IAIN Bone. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 177 responden dari total 361 ASN yang dipilih secara *proportionate random sampling*. Data kuesioner dianalisis menggunakan PLS-SEM melalui SmartPLS 4. Analisis menunjukkan bahwa *Financial Anxiety* berhubungan negatif dengan *Islamic Financial Well-Being*, sedangkan *Islamic Financial Literacy* dan *Mental Budgeting* memberikan pengaruh positif. *Mental Budgeting* tidak terbukti mengubah pengaruh *Financial Anxiety* maupun *Islamic Financial Literacy* terhadap *Islamic Financial Well-Being*. Model penelitian memiliki nilai R^2 sebesar 0,440, yang berarti mampu menjelaskan 44,0% variasi *Islamic Financial Well-Being*. Hasil tersebut menegaskan pentingnya penguatan literasi keuangan syariah, pembentukan kebiasaan penganggaran yang baik, dan pengelolaan kecemasan finansial sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan keuangan sesuai prinsip *maqāsid al-syarī'ah*.

Kata Kunci: *Financial Anxiety, Islamic Financial Literacy, Mental Budgeting, Islamic Financial Well-Being, Maqāsid al-Syarī'ah.*

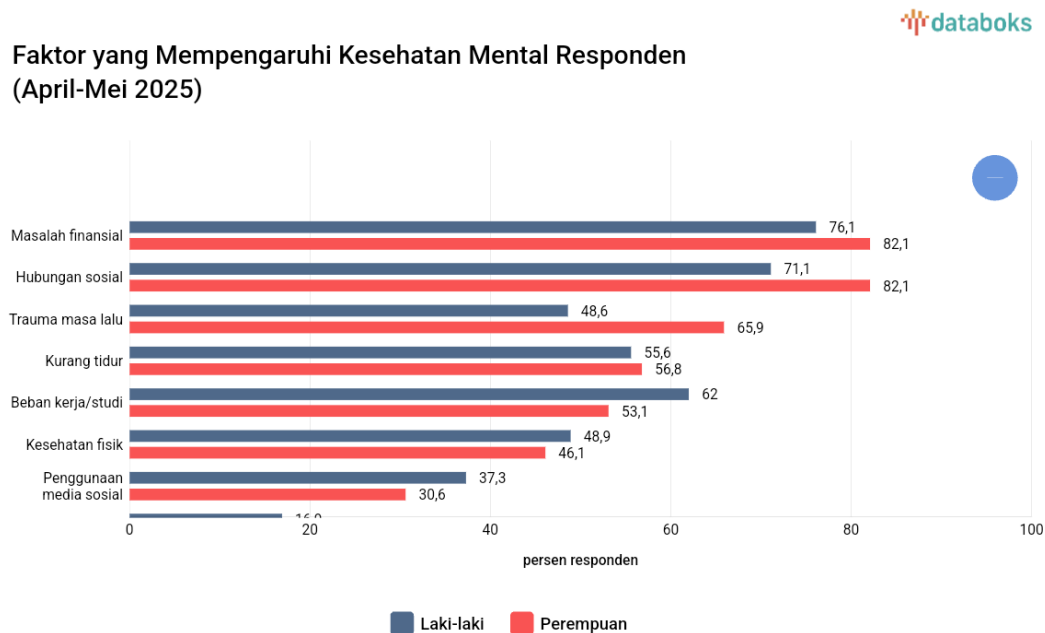
I. PENDAHULUAN

Kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) atau persepsi individu terhadap kondisi keuangannya sendiri, sering dipandang sebagai ukuran paling komprehensif untuk menilai kesehatan finansial seseorang. Penurunan skor kesehatan finansial yang dicatat oleh OCBC Financial Fitness Index 2025 menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi masyarakat Indonesia dalam aspek kesejahteraan keuangan. Studi empiris oleh Sarlawa & Ali (2025) menjelaskan bahwa kegiatan keuangan yang sehat seperti tabungan dan pengelolaan utang dapat menunjukkan hubungan yang kuat dengan kesejahteraan finansial, sementara ketidakmampuan mengelola stres atau tekanan finansial dapat menjadi faktor yang merusak *financial well-being* secara keseluruhan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya *financial well-being* berkaitan erat dengan meningkatnya tekanan psikologis, salah satu bentuk tekanan psikologis yang banyak dibahas dalam literatur adalah *Financial Anxiety*. Studi oleh Viera et al. (2021) menunjukkan bahwa pegawai negeri merasakan kesejahteraan finansial yang lebih rendah karena dipengaruhi oleh tingkat kecemasan finansial dan risiko finansial. Rahmadhani & Nasution (2025) menyimpulkan bahwa *Financial Anxiety* tidak

berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan dan perilaku keuangan individu. Individu dengan kemampuan finansial yang baik cenderung mengalami tingkat kecemasan finansial yang lebih rendah, yang kemudian mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih sehat sehingga *financial well-being* meningkat.

Fenomena tekanan finansial terbukti memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi Kesehatan mental Masyarakat Indonesia. Hal ini dilihat dari data statistik yang dirilis oleh *Katadata Insight Center* di bawah ini:



Sumber:
Katadata Insight Center (KIC)

Informasi Lain:

Gambar 1.1 Statistik Mental Health Masyarakat Indonesia

Data yang dirilis oleh *Katadata Insight Center* menunjukkan bahwa masalah finansial merupakan faktor yang paling besar memengaruhi kesehatan mental Masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil survei nasional, sebanyak lebih dari 80% responden Perempuan dan sekitar 76% responden laki-laki menyatakan bahwa persoalan keuangan memberikan dampak signifikan terhadap kondisi mental mereka. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan faktor lain seperti masalah hubungan sosial, pekerjaan, maupun faktor pribadi lainnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketidakstabilan keuangan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berimplikasi langsung pada kesejahteraan psikologis individu. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa persoalan finansial perlu dipahami secara lebih

komprehensif, termasuk dari sisi perilaku dan psikologis, karena tekanan keuangan yang berkelanjutan berpotensi menurunkan kualitas hidup dan kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Di samping faktor psikologis, tingkat literasi keuangan juga menjadi determinan penting dalam membentuk kesejahteraan finansial. Literasi keuangan dalam konteks masyarakat muslim, literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan mengelola keuangan secara umum, tetapi juga pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah yang dikenal sebagai *Islamic Financial Literacy*. Studi empiris oleh Zulfaka & Kassim (2025) mengungkapkan bahwa *Islamic Financial Literacy* ditemukan sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam memprediksi kesejahteraan keuangan rumah tangga. Pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan syariah sangat penting untuk memastikan kesejahteraan keuangan individu.

Sektor pendidikan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi individu, termasuk ASN yang berperan penting dalam mendukung administrasi dan manajemen organisasi. Di sisi lain, meningkatnya biaya hidup dan gaya hidup konsumtif dapat memengaruhi kondisi keuangan hingga menurunkan kesejahteraan finansial dan meningkatkan risiko utang. Kondisi tersebut antara lain dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan perilaku keuangan (Abd Rahim & Ismail, 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan syariah diperlukan untuk mendukung kesejahteraan finansial ASN.

IAIN Bone sebagai perguruan tinggi keagamaan negeri di bawah naungan Kementerian Agama RI memiliki peran strategis dalam pengembangan Pendidikan tinggi Islam di Kawasan Bone dan sekitarnya. ASN di IAIN Bone terdiri atas dosen dan tenaga kependidikan yang menjalankan fungsi administrasi dalam mendukung pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Secara ekonomi, ASN di IAIN Bone memiliki latar belakang golongan dan masa kerja yang beragam, Sebagian dosen berada pada golongan III dan IV dengan jabatan fungsional tertentu, sementara tenaga kependidikan dan ASN yang relatif baru diangkat masih banyak berada pada golongan II dan III awal. Perbedaan golongan dan masa kerja tersebut berdampak pada variasi tingkat pendapatan, terutama jika mempertimbangkan gaji pokok dan tunjangan yang diterima.

ASN di IAIN Bone khususnya dosen menghadapi kebutuhan pembiayaan untuk pengembangan karir, seperti lanjut studi, seminar, penelitian, dan publikasi ilmiah, yang tidak seluruhnya selalu ter-cover secara optimal oleh institusi. Di sisi lain, tenaga kependidikan menghadapi tantangan stabilitas pendapatan di tengah kenaikan biaya hidup. Beberapa ASN di IAIN Bone juga memiliki kecenderungan untuk mengambil pembiayaan konsumtif seperti kredit kendaraan, pembiayaan perumahan, maupun pinjaman koperasi. Bagi ASN dengan penghasilan terbatas atau yang memiliki tanggungan keluarga lebih

besar, kewajiban-kewajiban tersebut berpotensi mengurangi fleksibilitas keuangan bulanan. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis berupa kekhawatiran berlebihan terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan rutin dan menghadapi pengeluaran tak terduga jika tidak dibekali dengan kemampuan mengelola keuangan secara efektif.

Menghadapi hal tersebut, *mental budgeting* hadir menjadi salah satu strategi yang dapat membantu individu dalam mengelola keuangan secara efektif. Studi empiris oleh Ali et al. (2024) menemukan bahwa *mental budgeting* berhubungan dengan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan peningkatan kesejahteraan finansial individu, serta memberikan bukti bahwa strategi penganggaran mental dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya sehingga berdampak positif pada kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

Konsep *mental budgeting* juga memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam, khususnya prinsip *wasatiyyah* (keseimbangan) dan larangan *isrāf* (pemborosan). *Mental budgeting* mendorong individu untuk mengelompokkan pendapatan dan pengeluaran secara sadar, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih terkontrol dan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Harta dalam perspektif Islam dianggap sebagai titipan yang harus dimanfaatkan secara bijaksana, sehingga praktik penganggaran mental dapat menjadi alat yang efektif untuk menghindari perilaku konsumtif berlebihan. Penelitian Amanda et al. (2018) dalam konteks keuangan Islam menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang terencana dan berorientasi nilai dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, hubungan antara perilaku keuangan, kendali diri, dan *financial well-being* juga dapat dijelaskan melalui pendekatan teori perilaku terencana yang diadaptasi dalam konteks Islam. Sikap terhadap uang, norma subjektif berbasis nilai agama, serta kendali diri yang didorong oleh ajaran Islam berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Studi Norizan et al. (2025) mengenai *Islamic social finance* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat memperkuat pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan finansial yang sesuai syariah, karena individu tidak hanya mempertimbangkan keuntungan pribadi tetapi juga aspek keberkahan dan tanggung jawab sosial.

Konteks penelitian yang dilakukan pada ASN di lingkungan IAIN Bone menjadi sangat relevan karena meskipun berada dalam institusi berbasis nilai Islam, ASN tetap menghadapi tekanan finansial yang memicu *Financial Anxiety* dan memengaruhi kesejahteraan keuangan. *Islamic Financial Literacy* dalam hal ini juga berperan penting dalam membantu ASN dalam memahami dan mengelola keuangan sesuai prinsip syariah sehingga dapat meningkatkan *Islamic Financial Well-Being*, meski demikian

tekanan psikologis tetap dapat menghambat kesejahteraan tersebut. Oleh karena itu, *mental budgeting* sebagai strategi pengelolaan keuangan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman berpotensi menjadi *variable moderasi* yang memperkuat pengaruh literasi keuangan syariah serta mengurangi dampak negatif *Financial Anxiety* terhadap *Islamic Financial Well-Being* sehingga mampu mengintegrasikan aspek kognitif, psikologis, dan perilaku dalam menjelaskan kesejahteraan keuangan berbasis syariah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan *desain cross-sectional* dan jenis *explanatory research*. Objek penelitian adalah ASN IAIN Bone yang berada di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian diarahkan untuk menguji hubungan *Financial Anxiety* dan *Islamic Financial Literacy* dengan *Islamic Financial Well-Being*, serta menguji peran *Mental Budgeting* sebagai variabel moderasi. Pengumpulan data dilakukan dalam satu periode tertentu melalui penyebaran kuesioner.

Jumlah populasi penelitian sebanyak 361 ASN IAIN Bone, yang terdiri atas 236 PNS dan 125 PPPK dari kelompok dosen dan tenaga kependidikan. Berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan *trial of error* 5%, diperoleh sampel sebanyak 177 responden. Pemilihan responden menggunakan teknik *proportionate random sampling* dengan mempertimbangkan proporsi kelompok ASN, jabatan, dan jenis kelamin. Data primer diperoleh melalui kuesioner berskala *Likert* yang disebarakan secara daring, sedangkan data sekunder bersumber dari statistik kepegawaian, literatur, artikel ilmiah, dan sumber relevan lainnya. Data yang terkumpul selanjutnya melalui proses *editing, coding, processing*, dan *cleaning* sebelum dianalisis menggunakan SmartPLS 4.

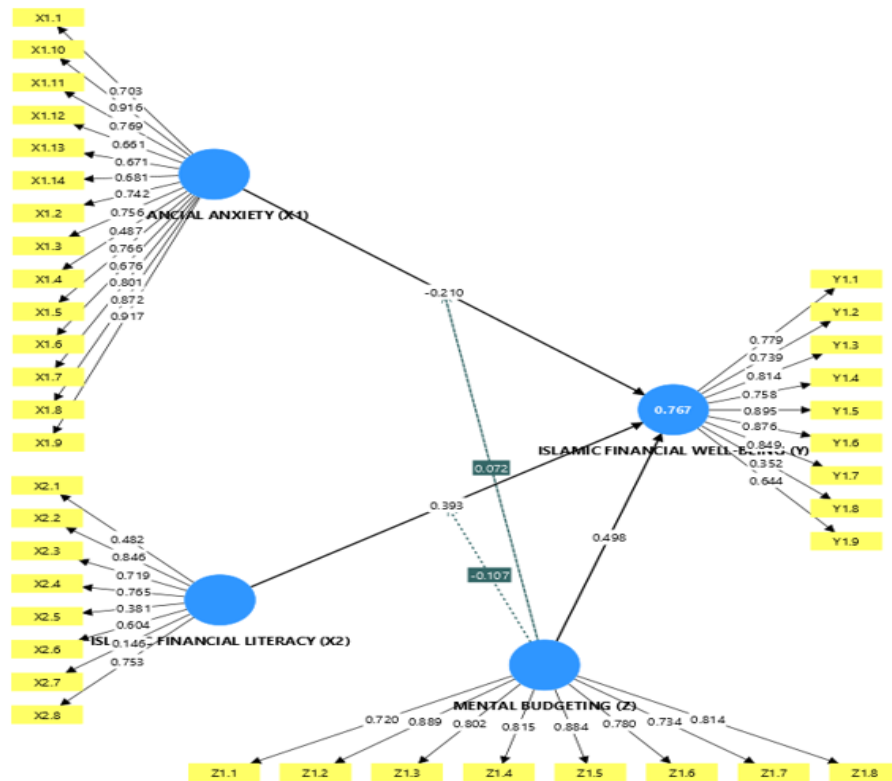
Data penelitian dianalisis menggunakan PLS-SEM melalui SmartPLS4. Kualitas instrumen diperiksa dari aspek validitas dan reliabilitas, meliputi *outer loading*, AVE, HTMT, *Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability*. Kemampuan model dalam menjelaskan konstruk endogen dinilai melalui R^2 , sedangkan hipotesis diuji dengan *bootstrapping* sebanyak 5.000 kali *resampling*. Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5%, dengan $p\text{-value} < 0,05$ sebagai dasar penentuan signifikansi hubungan antarvariabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi *outer model* mencakup pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas. Hasil uji validitas konvergen disajikan pada tabel di bawah ini:

**Gambar 3.1 Graphical Output**

Pengujian validitas konvergen memperlihatkan bahwa tidak semua indikator pada tahap awal telah memenuhi batas *outer loading* yang ditetapkan. Konstruk *Financial Anxiety* (X1) memiliki indikator X1.4 dengan nilai 0,487. Pada konstruk *Islamic Financial Literacy* (X2), nilai *outer loading* X2.1, X2.5, dan X2.7 berturut-turut sebesar 0,482; 0,381; dan 0,146. Konstruk *Islamic Financial Well-Being* (Y) juga memiliki indikator Y1.8 dengan nilai 0,352. Sementara itu, seluruh indikator *Mental Budgeting* (Z) memperoleh nilai *outer loading* di atas 0,70 sehingga telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Indikator yang belum memenuhi batas validitas selanjutnya dikeluarkan dari model dan hanya menggunakan indikator yang telah memenuhi nilai *outer loading* yang dipersyaratkan sehingga dinyatakan valid.

Di samping itu, nilai AVE pada setiap variabel juga berada di atas 0,50, yang menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator yang membentuknya. Hal ini dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 3.1.**Nilai Average Variance Extracted (AVE)**

Variabel	Nilai AVE
----------	-----------

<i>Financial Anxiety</i>	0.590
<i>Financial Literacy</i>	0.559
<i>Budgeting</i>	0.640
<i>Financial Well-Being</i>	0.651

Hasil pengujian akhir menunjukkan bahwa seluruh konstruk yang digunakan telah mencapai persyaratan validitas konvergen. Tahap berikutnya dilakukan evaluasi validitas diskriminan untuk menilai sejauh mana setiap konstruk memiliki karakteristik yang berbeda dari konstruk lainnya dalam model. Pengujian validitas diskriminan selanjutnya dilakukan menggunakan kriteria *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT).

Tabel 3.2**Nilai Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT)**

Hubungan Konstruk	r
<i>Financial Literacy</i> ↔ <i>Financial Anxiety</i>	
<i>Financial Well-Being</i> ↔ <i>Financial Anxiety</i>	
<i>Financial Well-Being</i> ↔ <i>Islamic Financial Literacy</i>	
<i>Budgeting</i> ↔ <i>Financial Anxiety</i>	
<i>Budgeting</i> ↔ <i>Islamic Financial Literacy</i>	
<i>Budgeting</i> ↔ <i>Islamic Financial Well-Being</i>	

Pengujian HTMT menghasilkan nilai korelasi antar konstruk yang seluruhnya berada di bawah batas 0,90. Nilai terendah terdapat pada hubungan *Financial Anxiety* dengan *Mental Budgeting*, yaitu 0,178, sedangkan nilai tertinggi diperoleh pada hubungan *Islamic Financial Well-Being* dengan *Mental Budgeting*, yaitu 0,798. Hubungan lainnya menunjukkan nilai 0,265 antara *Financial Anxiety* dan *Islamic Financial Literacy*, 0,323 antara *Financial Anxiety* dan *Islamic Financial Well-Being*, 0,379 antara *Islamic Financial Literacy* dan *Islamic Financial Well-Being*, serta 0,542 antara *Islamic Financial Literacy* dan *Mental Budgeting*. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing konstruk memiliki karakteristik pengukuran yang cukup berbeda. Berdasarkan hal ini, disimpulkan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dan layak digunakan pada tahap analisis berikutnya.

Uji validitas telah dilakukan, selanjutnya uji reliabilitas konstruk yang dinilai berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dengan kriteria > 0,70. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.3.**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Status
-----------------	-------------------------	------------------------------	---------------

Financial Anxiety (X1)			0,950
Islamic Financial Literacy (X2)			0,950
Islamic Financial Well-Being (Y)			0,950
Mental Budgeting (Z)			0,950

Nilai *Cronbach's Alpha* pada seluruh konstruk berada pada rentang 0,812–0,950, sedangkan nilai *Composite Reliability* berada pada kisaran 0,863–0,958. Seluruh nilai tersebut telah melampaui batas minimum 0,70. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai, sehingga instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel dan digunakan untuk pengujian *inner model*.

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Penilaian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen melalui nilai koefisien determinasi (R^2) serta besarnya kontribusi masing-masing variabel berdasarkan nilai *F-Square* (*effect size*).

Tabel 3.4
Nilai R-Square dan F-Square

Konstruksi	<i>R-Square</i>	<i>F-Square</i>
Islamic Financial Well-Being (Y)		
Financial Anxiety → Islamic Financial Well-Being		
Islamic Financial Literacy → Islamic Financial Well-Being		
Mental Budgeting → Islamic Financial Well-Being		
Mental Budgeting × Financial Anxiety → Islamic Financial Well-Being		
Mental Budgeting × Islamic Financial Literacy → Islamic Financial Well-Being		

Merujuk pada hasil pengujian model struktural di atas, diketahui nilai R^2 *Islamic Financial Well-Being* sebesar 0,440 memperlihatkan bahwa *Financial Anxiety*, *Islamic Financial Literacy*, *Mental Budgeting*, serta efek interaksinya mampu menjelaskan 44,0% variasi *Islamic Financial Well-Being*, sedangkan 56,0% dijelaskan oleh variabel lain di luar model dan nilai tersebut termasuk kategori moderat. Hasil *effect size* (*f-square*) mengindikasikan bahwa *Financial Anxiety* (0,109) dan *Islamic Financial Literacy* (0,061) memiliki pengaruh lemah, sedangkan *Mental Budgeting* (0,389) memiliki pengaruh kuat terhadap *Islamic Financial Well-Being*. Sementara itu, efek moderasi *Mental Budgeting* pada hubungan *Financial Anxiety* (0,005) dan *Islamic Financial Literacy* (0,015) terhadap *Islamic Financial Well-Being* tergolong lemah, yang menunjukkan kontribusi moderasi yang relatif kecil.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan teknik *Bootstrapping* pada aplikasi Smart-PLS4. Pengambilan Keputusan didasarkan pada nilai *t-statistic*, *p-value* Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* > 1,96, *p-value* < 0,05.

Tabel 3.5
Output Path Coefficients

Link	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	t-statistics ((O-STDEV)/STDEV)	p-values
IFW-b	-0.25	-0.25	0.07	3.42	0.00
IFW-b	0.19	0.20	0.06	2.99	0.00
IFW-b	0.48	0.48	0.05	8.48	0.00
FA -> IFW-b	-0.05	-0.04	0.07	0.74	0.45
IFL -> IFW-b	-0.08	-0.09	0.06	1.38	0.16

Pengujian terhadap lima hipotesis dilakukan untuk mengetahui arah, besarnya pengaruh, dan tingkat signifikansi hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Hasil pengujian masing-masing hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengaruh *Financial Anxiety* Terhadap *Islamic Financial Well-Being*

Analisis PLS-SEM memperlihatkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *Financial Anxiety* dan *Islamic Financial Well-Being*. Koefisien jalur yang diperoleh bernilai -0,250, sedangkan hasil *bootstrapping* menghasilkan *t-statistic* 3,427 dan *p-value* 0,001. Nilai tersebut memenuhi kriteria pengujian karena *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05. Hasil tersebut menjadi dasar penerimaan H1, yang berarti peningkatan *Financial Anxiety* cenderung diikuti oleh penurunan *Islamic Financial Well-Being* pada ASN IAIN Bone.

2. Pengaruh *Islamic Financial Literacy* Terhadap *Islamic Financial Well-Being*

Pengujian hipotesis kedua memperlihatkan adanya pengaruh positif dan signifikan *Islamic Financial Literacy* terhadap *Islamic Financial Well-Being*. Hubungan kedua konstruk tersebut memiliki koefisien jalur sebesar 0,190, dengan nilai *t-statistic* mencapai 2,996 dan *p-value* sebesar 0,003. Hasil pengujian memenuhi batas signifikansi yang ditetapkan karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* berada di bawah 0,05. Hipotesis kedua (H2) dengan demikian dinyatakan diterima, sehingga peningkatan *Islamic Financial Literacy* diikuti dengan meningkatnya *Islamic Financial Well-Being* ASN IAIN Bone.

3. Pengaruh *Mental Budgeting* Terhadap *Islamic Financial Well-Being*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Mental Budgeting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic Financial Well-Being*. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,489. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 8,489 > 1,96 dan *p-value* sebesar

$0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H3 diterima, yaitu *Mental Budgeting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic Financial Well-Being*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan ASN dalam merencanakan, mengalokasikan, dan mengendalikan anggaran, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keuangan syariah yang dirasakan.

4. Moderasi *Mental Budgeting* pada Pengaruh *Financial Anxiety* terhadap *Islamic Financial Well-Being*

Analisis hubungan moderasi memperlihatkan bahwa *Mental Budgeting* belum berperan sebagai variabel yang mengubah hubungan antara *Financial Anxiety* dan *Islamic Financial Well-Being*. Koefisien jalur yang diperoleh bernilai $-0,053$, sedangkan nilai *t-statistic* sebesar $0,741$ masih berada di bawah batas $1,96$ dengan *p-value* lebih besar dari $0,05$. Kondisi tersebut menandakan bahwa efek interaksi kedua variabel tidak mencapai tingkat signifikansi statistik. Oleh sebab itu, hipotesis keempat (H4) tidak dapat diterima, sehingga *Mental Budgeting* dinyatakan tidak memoderasi hubungan *Financial Anxiety* terhadap *Islamic Financial Well-Being*. Perbedaan tingkat *Mental Budgeting* pada ASN IAIN Bone tidak terbukti menyebabkan perubahan pada kuat atau lemahnya pengaruh kecemasan finansial terhadap kesejahteraan keuangan syariah.

5. Moderasi *Mental Budgeting* pada Pengaruh *Islamic Financial Literacy* terhadap *Islamic Financial Well-Being*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi *Mental Budgeting* dan *Islamic Financial Literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Financial Well-Being*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar $-0,089$. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar $1,386 < 1,96$ dan *p-value* sebesar $0,166 > 0,05$. Dengan demikian, H5 ditolak, yaitu *Mental Budgeting* tidak mampu memoderasi pengaruh *Islamic Financial Literacy* terhadap *Islamic Financial Well-Being*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *Mental Budgeting* tidak mengubah pengaruh *Islamic Financial Literacy* terhadap kesejahteraan keuangan syariah ASN IAIN Bone.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Anxiety* Terhadap *Islamic Financial Well-Being*

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *Financial Anxiety* dengan *Islamic Financial Well-Being* pada ASN IAIN Bone. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kecemasan yang berkaitan dengan persoalan keuangan cenderung diikuti oleh menurunnya kesejahteraan keuangan syariah yang dirasakan. Temuan ini didukung dengan penelitian Archuleta et al. (2013) yang mengidentifikasi hubungan negatif antara *Financial Anxiety* dan *financial well-being*, karena kecemasan finansial yang tinggi dapat berkaitan dengan rendahnya kepuasan terhadap kondisi keuangan

serta meningkatnya tekanan psikologis dalam mengelola keuangan. Temuan ini juga konsisten dengan Garg et.al, (2024) yang juga menjelaskan bahwa kesejahteraan keuangan tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi yang bersifat objektif, tetapi turut berkaitan dengan aspek psikologis, termasuk perasaan aman dan kekhawatiran individu terhadap keadaan finansialnya.

Koefisien jalur sebesar $-0,250$ memperlihatkan adanya kecenderungan penurunan *Islamic Financial Well-Being* ketika kecemasan finansial ASN semakin meningkat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perasaan aman, kepuasan, dan kemampuan individu dalam mengendalikan kondisi keuangannya berdasarkan nilai-nilai syariah. Dalam perspektif Islam, kecemasan terhadap keuangan tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan materi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi spiritual, seperti rendahnya rasa tawakal dan ketenangan dalam menerima ketetapan rezeki. Penerapan sikap *tawakkal* dan *qana'ah* disertai pengelolaan harta secara bijaksana dapat membantu individu menghadapi persoalan finansial secara lebih proporsional dan mengurangi tekanan yang berlebihan (Wijaya et al., 2024). Individu yang memiliki ketahanan psikologis dan pemahaman keagamaan yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi, sedangkan tingkat *financial well-being* yang tinggi berkaitan dengan kondisi kecemasan dan stres finansial yang lebih rendah, khususnya ketika nilai religiusitas diterapkan secara kuat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh *Islamic Financial Literacy* Terhadap *Islamic Financial Well-Being*

Hubungan positif dan signifikan ditemukan antara *Islamic Financial Literacy* dan *Islamic Financial Well-Being* pada ASN IAIN Bone. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan mengenai keuangan berbasis syariah dapat mendukung tercapainya kondisi keuangan yang lebih baik. Temuan tersebut diperkuat dengan Ilmi et al. (2025) yang menemukan bahwa *Islamic Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan, baik secara langsung maupun melalui perilaku keuangan syariah, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat mendorong praktik pengelolaan keuangan yang lebih baik. Amir (2021) menunjukkan bahwa pemahaman mengenai manajemen keuangan Islam dapat meningkatkan *Islamic Financial Literacy* sekaligus mendorong perilaku keuangan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep dan produk keuangan syariah, tetapi juga dapat mendorong individu mengelola keuangan secara lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keberkahan (*ihsan*). Kondisi ini menjadi penting dalam upaya mewujudkan *Islamic Financial Well-Being*, karena kesejahteraan keuangan dalam perspektif Islam tidak hanya

ditentukan oleh kemampuan memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga oleh kesesuaian pengelolaan harta dengan prinsip-prinsip syariah.

Pandangan tersebut sesuai dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya dalam aspek *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta). Dalam perspektif *maqāṣid*, menjaga harta tidak hanya dimaknai sebagai melindungi kekayaan dari kehilangan atau kerusakan, tetapi juga memastikan bahwa harta diperoleh melalui cara yang halal, dikelola secara produktif, dimanfaatkan secara bertanggung jawab, dan didistribusikan secara adil. Akram Laldin & Furqani (2013) menjelaskan bahwa implementasi *maqāṣid* dalam keuangan Islam bertujuan mewujudkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) melalui sistem keuangan yang adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan syariah menjadi salah satu instrumen penting dalam mencapai tujuan tersebut karena individu yang memahami prinsip-prinsip syariah akan lebih mampu menghindari praktik keuangan yang merugikan dan mengoptimalkan pemanfaatan harta sesuai dengan tuntunan Islam.

3. Pengaruh *Mental Budgeting* Terhadap *Islamic Financial Well-Being*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *Mental Budgeting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic Financial Well-Being* pada ASN IAIN Bone, yang berarti semakin baik kemampuan dalam menyusun, mengalokasikan, dan mengendalikan anggaran, semakin tinggi pula kesejahteraan keuangan syariah yang dirasakan. Temuan ini sejalan dengan *Mental Accounting Theory* oleh Thaler (1999) yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan uang ke dalam akun mental berdasarkan tujuan tertentu, serta didukung oleh Bai (2023) dan Ali et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa *Mental Budgeting* berhubungan positif dan signifikan dengan *financial well-being*. Dengan demikian, kebiasaan menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan mengalokasikan dana secara terencana dapat membantu ASN memenuhi kebutuhan secara proporsional, mengurangi tekanan finansial, dan mencapai kondisi keuangan yang lebih aman sesuai prinsip syariah.

Temuan tersebut juga dapat dipahami dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya prinsip *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta), yang menekankan pentingnya mengelola dan memanfaatkan harta secara bijaksana. Penelitian Sari et al. (2025) dalam konteks masyarakat Muslim di Watampone, penerapan prinsip tersebut tercermin melalui kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun anggaran rumah tangga, menghindari perilaku boros dan konsumtif, serta melakukan penghematan dan perencanaan pengeluaran secara proporsional dengan pendapatan. Praktik tersebut memiliki relevansi dengan *Mental Budgeting*, karena pengelompokan dan pengalokasian pendapatan berdasarkan kebutuhan tertentu dapat membantu individu mengendalikan pengeluaran dan menjaga keseimbangan keuangan.

Dengan demikian, penerapan *Mental Budgeting* pada ASN IAIN Bone tidak hanya mencerminkan perilaku pengelolaan keuangan yang terencana, tetapi juga dapat dipandang sebagai bentuk implementasi prinsip *hifz al-māl* dalam upaya mencapai *Islamic Financial Well-Being*.

4. Moderasi *Mental Budgeting* pada Pengaruh *Financial Anxiety* terhadap *Islamic Financial Well-Being*

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *Mental Budgeting* tidak mampu memoderasi pengaruh *Financial Anxiety* terhadap *Islamic Financial Well-Being* pada ASN IAIN Bone, yang berarti kemampuan menyusun dan mengendalikan anggaran tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh kecemasan finansial terhadap kesejahteraan keuangan syariah. Secara teoritis, *Mental Budgeting* melalui *Mental Accounting Theory* oleh Thaler & Johnson (1990) dapat membantu individu mengelompokkan pendapatan dan pengeluaran, menetapkan batas pengeluaran, serta meningkatkan pengendalian diri, namun hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mekanisme ini belum mampu mengubah dampak psikologis *Financial Anxiety* terhadap kesejahteraan keuangan.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Ali et al. (2024) yang memaparkan bahwa *Mental Budgeting* lebih berperan sebagai faktor yang meningkatkan kesejahteraan keuangan secara langsung, sementara pengaruh faktor psikologis dan perilaku lebih berkaitan dengan mekanisme *self-control*. Ketidaksignifikanan moderasi juga dapat disebabkan oleh karakteristik *Financial Anxiety* sebagai kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh kekhawatiran, persepsi ketidakpastian, dan tekanan terhadap kondisi keuangan, sehingga kemampuan menyusun anggaran tidak selalu mampu mengurangi respons emosional tersebut.

5. Moderasi *Mental Budgeting* pada Pengaruh *Islamic Financial Literacy* terhadap *Islamic Financial Well-Being*

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa *Mental Budgeting* tidak mampu memoderasi pengaruh *Islamic Financial Literacy* terhadap *Islamic Financial Well-Being* pada ASN IAIN Bone, yang berarti tinggi atau rendahnya kemampuan menyusun dan mengendalikan anggaran tidak mengubah pengaruh literasi keuangan syariah terhadap kesejahteraan keuangan syariah. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan fungsi kedua variabel, yaitu *Islamic Financial Literacy* berperan sebagai pengetahuan (*‘ilm*) mengenai prinsip pengelolaan keuangan syariah, sedangkan *Mental Budgeting* merupakan praktik (*‘amal*) dalam mengalokasikan dan mengendalikan penggunaan harta, sehingga keduanya dapat memberikan kontribusi secara langsung melalui jalur masing-masing.

Hal ini sejalan dengan Zhang & Sussman (2024) yang menunjukkan bahwa praktik *budgeting* cenderung lebih penting ketika pendapatan tidak menentu, sedangkan pada individu dengan pendapatan relatif stabil, manfaat tambahannya sebagai faktor pengondisi (*conditioning factor*) menjadi lebih kecil. Temuan tersebut juga didukung Rahman et al. (2021) yang menunjukkan bahwa suatu perilaku keuangan dapat menjadi prediktor langsung yang kuat terhadap *financial well-being*, tetapi tidak selalu mampu menjadi mekanisme yang memperkuat hubungan antara *financial literacy* dan *financial well-being*. Dengan demikian, *Mental Budgeting* dalam penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan *Islamic Financial Well-Being* daripada sebagai variabel yang memperkuat pengaruh *Islamic Financial Literacy*.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Financial Anxiety* berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *Islamic Financial Literacy* dan *Mental Budgeting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Islamic Financial Well-Being* pada ASN IAIN Bone. Di sisi lain, *Mental Budgeting* tidak mampu memoderasi pengaruh *Financial Anxiety* maupun *Islamic Financial Literacy* terhadap *Islamic Financial Well-Being*, sehingga lebih berperan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan keuangan. Nilai R^2 sebesar 0,440 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 44,0% variasi *Islamic Financial Well-Being*, sedangkan 56,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan keuangan syariah perlu dilakukan melalui penguatan literasi keuangan syariah, pengelolaan *Mental Budgeting*, serta pengendalian kecemasan finansial dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya *ḥifẓ al-māl*.

B. Saran

1. Bagi ASN IAIN Bone

ASN disarankan menerapkan *Mental Budgeting*, meningkatkan literasi keuangan syariah, serta membangun sikap *qana'ah* dan *tawakkul* untuk mengelola keuangan dan mengurangi kecemasan finansial.

2. Bagi Pihak Institusi

IAIN Bone disarankan menyelenggarakan edukasi keuangan syariah secara berkelanjutan, meliputi perencanaan keuangan, pengelolaan anggaran, investasi syariah, utang, termasuk melalui kolaborasi dengan instansi terkait.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti *financial behavior*, *financial self-efficacy*, *financial resilience*, *self-control*, *religiosity*, dan *financial inclusion*, baik sebagai variabel independen, mediator, maupun moderator untuk memperoleh model *Islamic Financial Well-Being* yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim, N., & Ismail, A. (2023). Financial Well-Being Among Serious Pecuniary Indebtedness Civil Servants at the Ministry of Education Malaysia (MOE). *International Journal of Human Resource Studies*, 13(1), 36. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v13i1.20788>
- Abd Rahim, N., & Ismail, A. (2023). Financial Well-Being Among Serious Pecuniary Indebtedness Civil Servants at the Ministry of Education Malaysia (MOE). *International Journal of Human Resource Studies*, 13(1), 36. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v13i1.20788>
- Akram Laldin, M., & Furqani, H. (2013). Developing Islamic finance in the framework of maqasid al-Shari'ah: Understanding the ends (maqasid) and the means (wasa'il). *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 6(4), 278–289. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2013-0057>
- Ali, S. A., Aslam, S., Majeed, M. U., & Usman, M. (2024). The Interplay of Mental Budgeting , Self-Control , and Financial Behavior : Implications for Individual Financial Well-Being. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences* 12(02), 1038–1049. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2024.v12i2.2102>.
- Amanda, F., Possumah, B. T., & Firdaus, A. (2018). Consumerism in Personal Finance : An Islamic Wealth Management Approach. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 10(78), 325–340.
- Amir, M. F. (2021). Islamic Financial Literacy Dan Islamic Financial Behaviour. *Iqtishaduna*, 12(2).
- Archuleta, K. L., Dale, A., & Spann, S. M. (2013). College Students and Financial Distress Exploring Debt. *Financial Counseling and Planning Education*, 24(2), 50–62.
- Bai, R. (2023). *Impact of financial literacy , mental budgeting and self control on financial wellbeing : Mediating impact of investment decision making*. 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>.
- Garg, N. (2024). *Financial well-being : An integrated framework , operationalization , and future research agenda*. (April 2023), 3194–3212. <https://doi.org/10.1002/cb.2372>
- Ilmi, N., Yamin, M., & Fahrika, A. I. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Kesejahteraan Melalui Perilaku Keuangan Syariah Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Tanete Riattang. *Ekonomika*, 8(1), 397–408.
- Noraisyah, S., Norizan, B., Binti, N., Bakar, A., & Iqbal, M. S. (2025). Examining financial well-being among students : Islamic social finance and theory of planned behavior approach. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 4(1), 1–16.
- Rahmadhani, S. N., & Nasution, M. D. T. P. (2025). The Impact of Financial Capability on Well-Being : Serial Mediation by Anxiety and Behaviour among Indonesian Retail Investors. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(3), 629–642. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i3.3605>
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>
- Sari, S. K., Husain, H., & Farida, I. (2025). Peran Hifz Al-Mal dalam Membentuk Praktik Frugal Living dan Kontribusinya Terhadap Gaya Hidup Berkelanjutan di Kalangan Rumah Tangga Muslim Watampone. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(8), 3365–3384. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i8.8860>

- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206.
- Thaler, R. H., & Johnson, E. J. (1990). Gambling with the House Money and Trying to Break Even : The Effects of Prior Outcomes on Risky Choice. *Management Science*, 36(6).
- Viera, M. K., Caroline, A., Potrich, G., & Angel, A. (2021). Loss of financial well-being in the COVID-19 pandemic : Does job stability make a difference ? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 31, 100554. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100554>
- Wijaya, H. R., Hati, S. R. H., Ekaputra, I. A., & Kassim, S. (2024). The impact of religiosity and financial literacy on financial management behavior and well-being among Indonesian Muslims. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03309-6>
- Zhang, C. Y., & Sussman, A. B. (2024). Income predictability and budgeting. *Journal of Consumer Affairs*, 58(1), 304–341. <https://doi.org/10.1111/joca.12568>
- Zulfaka, A., & Kassim, S. (2025). Integrating Financial Decision-Making into Islamic Financial Literacy as A Mediating Factor: Implications for Enhancing Financial Well-Being. *Journal of Islamic Finance*, 14(2), 58–69.